



Identity and Ethnicity in the Pacific, hal.70-101, Honolulu: University of Hawaii Press.

- Linnekin J. and L.Poyer. 1990. "Introduction", dalam J.Linnekin and L.Poyer (eds.): *Cultural Identity and Ethnicity in the Pacific*, hal.1-16, Honolulu: University of Hawaii Press.
- Mahasiswa/i STFT Fajar Timur Angkatan 2004. 2007. *Studi tentang Kehidupan Sosial Ekonomi Orang Asli Keerom dan Peran Gereja Katolik di Paroki Arso dan Skanto*, Abepura: STFT Fajar Timur (hasil penelitian).
- Ortner Sh. 1996. "Gender and Sexuality in Hierarchical Societies: the Case of Polynesia and some Comparative Implications", dalam Sh. B. Ortner and H. Whitehead (eds.): *Sexual Meanings: The Cultural Construction of Gender and Sexuality*, hal. 359-409, Cambridge: Cambridge University Press.
- Psebo Y. 2003. *Dampak Kehadiran Perusahaan Perkebunan Nusantara II bagi Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat dan Hidup Menggereja di Lingkungan St.Yakobus Workwana-Arso*, Abepura: STFT Fajar Timur (Skripsi).
- Resubun I. 2000. *Antropologi Budaya Indonesia*, Abepura: STFT Fajar Timur (diktat).
- Sillitoe P. 1998. *An Introduction to the Anthropological of Melanesia: Culture and Tradition*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Soekanto S. 1993. *Kamus Sosiologi*, cetakan ke-3, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Subagya R. 1979. *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Waine P. E. 1974. *Perkawinan Adat Suku Walsa di Waris – Kerom*, Abepura: STTK (Skripsi).
- Walker R. J. 1989. "Colonization and development of Maori People", dalam Michael Howard (ed.): *Ethnicity and National Building in the Pacific*, hal.152-68, Tokyo: United Nations University.



Yang Ilahi dan leluhur, hidup yang melimpah, yang kiranya dapat dimanfaatkan untuk pembangunan dan pengembangan masyarakat Keerom. Tentu perlu diwaspadai sikap balas-membalas dan suangi yang kiranya dapat menghambat perkembangan dan kemajuan masyarakat, bila tidak disalurkan secara positif. Satu nilai yang perlu saya garisbawahi adalah prestasi dan kompetensi serta kontribusi untuk kesejahteraan bersama menentukan kedudukan seseorang dalam masyarakat bukannya unsur genetis biologis.

Untuk tanah dan manusia Papua dengan otonomi khususnya (OTSUS), elemen-elemen budaya dan nilai-nilai luhur perlu digali dan dijadikan pedoman dalam membangun suatu masyarakat yang sejahtera. Harus diakui bahwa manusia cenderung mencari dan menerima apa yang tidak dimilikinya, sedangkan apa yang sudah ada dipandang kolot dan ketinggalan zaman. Sikap terakhir ini akan menghantar kita ke dalam suatu situasi anomalistis yang tidak menguntungkan pembangunan di daerah Keerom khususnya dan di Papua pada umumnya.



Referensi

- Alua A. A. 2006. *Karakteristik Dasar Agama-agama Melanesia*, Jayapura: STFT Fajar Timur.
- Boelaars J. 1986. *Manusia Irian: Dahulu – Sekarang – Masa Depan*, Jakarta: PT. Gramedia.
- 1981. *Headhunters about Themselves: An Ethnographic Report from Irian Jaya, Indonesia*, Leiden: KITL Press.
- Gusbager K. R. 2001. *Ritus Inisiasi Yonggway dan Sebuah Pendekatan Pastoral dalam Kebutuhan Masyarakat Arso – Keerom di Wilayah Perbatasan Jayapura*, Abepura: STFT Fajar Timur (Skripsi).
- Kloos P. 1991. *Culturele Antropologie: Een Inleiding*, 5e herziene druk, Assen/Maastricht: van Gorcum.
- Koyafi A.. 1976. *Rite Heru dan Penggembelngannya dalam Liturgi Paskah pada Orang Dra di Amgotro / Kerom*, Abepura: STTK (Skripsi)
- Lieber M.D. 1990. "Lamarckian Definition of Identity on Kapingamarangai and Pohnpei", dalam J. Linnekin and L.Poyer (eds.): *Cultural*

Hidup yang melimpah

Saya menempatkan hidup yang melimpah sebagai nilai terakhir yang saya bahas, namun kenyataan ini tidak berarti bahwa nilai tersebut tidak penting, bahkan sebaliknya. Hidup melimpah adalah nilai tertinggi yang mesti diperjuangkan, dijaga dan dilestarikan atau dalam ungkapan lain keharmonisan hidup (bdk. Gusbager 2001, Koyafi 1976, Waine 1974). Bertolak dari pengertian manusia menurut orang Keerom sebagai manusia yang hidup (bdk. Koyafi 1976) maka konsep hidup melimpah mudah untuk dimengerti. Dalam masyarakat Papua dan Melanesia, hidup berarti hidup secara berlimpah ruah, tidak berkekurangan apa-apa, semua yang dibutuhkan untuk hidup tersedia dalam jumlah dan kualitas yang banyak sekali. Kelimpahan hidup ini bukan menjadi konsumsi sendiri tetapi harus dibagikan dengan orang lain dalam bentuk pesta atau makan bersama (bdk. Whitemann dalam Alua 2001: 17-20). Dengan demikian semua orang akan mengalami kegembiraan, kebahagiaan dan keselamatan, karena keselamatan bukanlah suatu pengalaman hidup yang akan dialami sesudah kematian tetapi sudah dirasakan dan dialami di dunia, *down to earth salvation* (Fugman dalam Alua 2001: 49).

Untuk mencapai keselamatan yang bersifat *mundane* itu manusia perlu memperhatikan relasinya dengan alam, sesama dan Yang Ilahi. Relasi-relasi itu perlu diciptakan, dijaga dan dilestarikan, agar keselamatan atau hidup melimpah dapat diperoleh. Relasi dengan alam perlu diperhatikan, dijaga dan dilestarikan agar alam tetap memberi kehidupan bagi manusia dan tidak mendatangkan malapetaka dan bencana. Relasi dengan sesama perlu diciptakan dan dipupuk, manusia hidup dalam suasana aman, tenteram dan berkecukupan bahkan berkelimpahan. Kenyataan ini menunjuk pada eksistensi dan identitas manusia Keerom yang tidak dapat dipikirkan tanpa sesama. Relasi tercipta melalui pesta, makan bersama, atau pun membagikan barang dengan orang-orang lain. Relasi dengan Yang Ilahi tercipta dan dijaga melalui ritus-ritus yang dilakukan pada saat tertentu dalam siklus hidup pribadi dan kelompok atau pun karena situasi hidup bersama mengharuskannya. Dengan terus menjaga relasi-relasi yang ada manusia Keerom akan memperoleh kebahagiaan hidup atau keselamatan atau pun syalom yang diimpikan setiap orang.

Penutup

Mengakhiri tulisan ini saya berkesimpulan bahwa ada banyak sekali aspek dan nilai hidup yang bagus dan bermanfaat dari budaya masyarakat Keerom, misalnya: identitas pribadi yang terbuka, kebersamaan dan kerjasama, hormat dan sayang terhadap alam dan kepada orangtua, kepercayaan akan

Balas dendam: harmoni

Telah saya kedepankan di atas bahwa aspek sosial dari jati diri manusia Keerom mengharuskan dia untuk selalu memperhitungkan orang-orang lain dalam hidup. Karena itu baik hasil usaha pribadi dan apalagi usaha bersama harus dibagikan dengan orang-orang lain. Dalam kehidupan manusia, keadilan merupakan suatu nilai luhur tetapi sulit sekali diwujudkan. Akibatnya, selalu ada orang yang merasa tidak diperlakukan dengan adil, sehingga ia berusaha memperjuangkan haknya. Usahanya tersebut dipandang sebagai tindakan yang tidak adil oleh yang lain, lalu muncullah tindakan berantai balas-membalas.

Tindakan balas-membalas ini menjadi lebih serius dan menyeramkan, bila berkaitan dengan hidup seseorang. Bila seorang anggota keluarga dipukul atau dibunuh, maka seluruh anggota keluarga bahkan seluruh kampung turun ke arena untuk membalas perlakuan tersebut. Pihak lain pun tidak tinggal diam dan mereka pun mengambil aksi yang sama, yang menyebabkan suasana kaos dan tidak enak. Bahkan dalam masyarakat tertentu masa berkabung bagi anggota kerabat dekat dari orang yang meninggal tidak akan berakhir sebelum nyawa pelaku pembunuhan atau anggota keluarganya dibunuh (bdk.Boelaars 1981). Dalam dunia tempo doeloe tindakan balas-membalas ini bisa dilakukan secara terbuka. Pada masa kini orang tidak berani lagi membalas ketidakadilan itu secara terbuka, namun orang tidak kehilangan akal. Orang menggunakan cara halus untuk membalaskan dendam kusumatnya, yaitu dengan ilmu gaib atau lebih dikenal dengan nama **suangi** atau **sinas** yang dampaknya bisa melumpuhkan masyarakat.

Nilai hidup ini menimbulkan banyak pertanyaan dalam hati orang-orang lain karena dampak negatif yang ditimbulkannya. Namun nilai ini perlu ditempatkan dalam konteks budaya Papua untuk memahaminya. Prinsip resiprositas bisa menjadi penjelasan untuk mengerti nilai ini, namun yang jauh lebih mendalam adalah nilai harmoni yang dianut oleh masyarakat Papua. Dengan mengambil sesuatu dari orang lain entah benda entah nyawa manusia, maka lahirlah ketidakharmonisan dalam hidup bersama. Karena itu perlu diambil tindakan balasan, agar terciptalah keseimbangan dalam hidup. Di sini bukan masalah adil atau tidak adil tetapi masalah seimbang atau tidak seimbang (Sillitoe 1998:162). Jika sudah tercipta keseimbangan, maka orang-orang akan hidup dalam suasana harmonis, karena kerugian yang diderita telah dikompensasi.

intimitas tertentu di antara orang-orang Keerom dengan lingkungan hidupnya. Mereka tidak akan mengeksploitasi hutan dan alam sekitarnya semena-mena, karena alam yang rusak akan membalas tindakan manusia dengan bencana alam yang mengakibatkan penderitaan dan kerugian bagi diri mereka sendiri.

Sikap hidup ini bersumber pada keyakinan bahwa alam adalah sesuatu yang kudus, sakral dan mempunyai tata tertibnya sendiri. Bila orang tidak taat pada hukum alam yang suci itu, mereka akan mengalami akibat negatifnya. Karena itu tidaklah mengherankan bahwa beberapa bagian dari tanah atau dusun di-pemali-kan, karena sepotong tanah itu mempunyai arti simbolis tertentu bagi pemiliknya atau klennya.

Dalam kaitan dengan nilai hidup ini, kita bertanya sejauh mana nilai ini masih dihidupi dengan melihat kenyataan bahwa orang-orang sudah mulai memperjualbelikan tanah kepada pelbagai pihak dengan beragam tujuan.

Pengakuan akan Yang Ilahi

Setiap kelompok manusia entah primitif entah modern mempunyai keyakinan bahwa ada sesuatu atau pribadi yang melampaui segala keterbatasan manusiawi. Untuk kelompok-kelompok orang primitif (asli) keyakinan mereka akan Yang Ilahi dikenal dengan nama agama asli.⁸ Keyakinan ini lahir dari pengalaman manusia dalam hidupnya yang tidak selalu menyenangkan dan membahagiakan. Manusia mendekati Yang Ilahi dengan sikap terpesona dan takut, karena pengalamannya yang menyenangkan dan yang menyulitkan dalam kehidupannya setiap hari.

Masyarakat Keerom menyebut Yang Ilahi dengan nama *Kwembo*. Yang Ilahi ini didekati dan disembah serta dipuji dalam dan melalui ritus-ritus yang dilakukan pada saat-saat tertentu dalam hidup entah menyangkut hidup pribadi seseorang entah berkaitan dengan kepentingan bersama. Melalui ritus-ritus yang diadakan orang-orang Keerom membarui hubungannya dengan Yang Ilahi dan menjamin kelangsungan hidupnya entah secara pribadi entah secara bersama-sama. Ritus-ritus memainkan peran penting dalam kehidupan mereka, karena melalui ritus mereka mendapat vitalitas hidup.

⁸ Agama asli adalah kerohanian yang tumbuh dan berkembang dari dalam kelompok itu sendiri sejauh tidak dipengaruhi oleh atau mengadopsi dari orang-orang luar (bdk. Subagya 1979: 13).

*Hormat kepada Orangtua*⁷

Hal yang menonjol dari kehidupan masyarakat Keerom adalah penghormatan kepada orang-orangtua yang saya bagikan dalam tiga kategori. Yang pertama, hormat terhadap ayah menduduki tempat penting dalam hidup masyarakat. Hormat terhadap ayah didasarkan pada tanggungjawab dan kewajibannya terhadap eksistensi dan kelangsungan hidup keluarga. Ayah yang penuh perhatian bagi isteri dan anak-anak, yang cinta dan sayang keluarga, yang berbagi suka duka dengan keluarga, yang makan dan bercanda dengan anak, tentu mendapat tempat yang khusus dalam keluarganya (Gusbager 2001: 10).

Yang kedua adalah kedudukan ibu amat penting dan tinggi dalam masyarakat Keerom. Tentu bukan hanya sekedar label ibu yang menjamin posisi yang terhormat dalam keluarga dan masyarakat, melainkan karena dedikasinya yang luar biasa pada keluarga, ia dihormati sebagai pribadi yang mulia (Gusbager 2001: 13). Dalam kasus-kasus tertentu suaranya tak terbantahkan, mis.: dalam urusan perkawinan anak-anaknya (Waine 1974: 19-20). Jadi kedudukan perempuan memang amat penting dan sentral dalam kehidupan masyarakat Keerom jauh sebelum ada isu gender dalam kehidupan bersama sekarang ini.

Yang ketiga adalah relasi dengan leluhur tetap dipelihara melalui ritis-ritis yang diselenggarakan, karena para leluhur masih dihitung sebagai anggota kerabat dan diyakini masih mempunyai pengaruh dalam kehidupan masyarakat Keerom. Relasi orang hidup dan mati disifatkan oleh resiprositas. Kenyataan ini memberikan petunjuk pada sifat sosial pribadi orang Keerom yang memperhitungkan baik orang-orang yang masih hidup maupun leluhur yang telah meninggal.

Hormat dan Sayang terhadap Alam

Sikap hormat dan sayang terhadap alam bertolak dari pemahaman bahwa alam, khususnya tanah, menyiapkan segalanya yang dibutuhkan bagi eksistensi dan kelangsungan hidup masyarakat Keerom, sehingga alam perlu dijaga, dirawat dan dilestarikan, agar alam sebagai pemberi kehidupan terus menjalankan perannya baik bagi generasi sekarang maupun bagi generasi yang akan datang. Sikap hidup ini menunjukkan *affinitas*, kedekatan,

⁷ Mengenai nilai hidup ini para peserta seminar mengatakan bahwa mulai terjadi pergeseran dalam penghayatan dan praktek kehidupan masyarakat Keerom. Mereka menunjuk pada pemukulan dari orang yang muda terhadap yang lebih tua dalam kehidupan masyarakat dan peristiwa tersebut terjadi di kalangan orang-orang terkemuka dalam masyarakat.



Aspek lain yang perlu kita apresiasi, yaitu prestasi pribadi dan kontribusi bagi kehidupan bersama menentukan status hidup seseorang (STFT 2007: 74, Gusbager 2001:34). Nilai hidup ini amat bagus dan cocok dengan tuntutan zaman modern di mana prestasi kerja dan kontribusi seseorang amat menentukan posisinya dalam masyarakat. Dalam era pembangunan di mana setiap orang diharapkan memberikan yang terbaik dari dirinya demi kesejahteraan bersama, rasanya nilai hidup ini amat tepat untuk dihidupi dan dilestarikan. Halnya bahwa seseorang putera daerah belum dengan sendirinya menjamin bahwa ia perlu mendapat posisi atau status khusus, ia harus terlebih dahulu membuktikan kompetensi dan kontribusinya bagi kepentingan bersama. Saya berpendapat aspek ini amat penting, namun sering dilupakan dalam kehidupan bersama.

Kerjasama, Musyawarah dan Bagi-Bagi dengan Orang Lain

Sebagai konsekuensi dari pemahaman diri di atas manusia Keerom mau tak mau bekerjasama dengan orang-orang lain dalam membangun hidup pribadi dan bersama. Ia tidak bisa menetapkan sendiri apa yang harus dilakukan dalam hidupnya, tetapi perlu membahasnya bersama entah dalam keluarga batih atau dalam keluarga besar atau pun dengan kelompok yang lebih luas. Jika seorang individu tidak mau mendengar orang lain dalam hidup dan tindakannya, maka ia tidak berlaku sesuai dengan ketentuan adat yang ada dalam masyarakat (bdk. STFT 2007, juga ritus-ritus adat seperti Yonggway dan Heru (Gusbager 2001 dan Koyafi 1976). Duduk dan ceritera dengan orang lain ini amat penting dalam hidup masyarakat Keerom. Saya pikir kebiasaan duduk makan sirih pinang di atas para-para bisa dimanfaatkan untuk membahas sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Karena sebagian kegiatan dilakukan bersama, maka mau tak mau hasilnya pun harus dibagi bersama dan kenyataan ini sering menjadi sumber ketidakpuasan di antara warga masyarakat.

Sudah saya singgung bahwa hasil usaha bersama harus dibagi bersama pula, bahkan hasil usaha pribadi pun harus dikonsumsi bersama. Hasil buruan atau kebun harus dibagikan dengan tetangga dan kerabat, orang tidak boleh makan sendiri apa yang dimilikinya, harus dibagikan kepada orang lain (bdk. STFT 2007). Kenyataan ini menunjukkan aspek sosial dari pribadi orang Keerom, dan perlu dipertahankan dan dilestarikan. Tentu menjadi pertanyaan bagi kita sekalian sejauh mana kebiasaan ini masih dipertahankan dalam dunia modern, karena tuntutan dan kebutuhan sekarang sudah jauh lebih rumit dari situasi masyarakat dulu.

Tokoh ini sering dikenal dengan nama, *culture hero*, pahlawan budaya. Contoh tokoh ini dalam masyarakat Keerom adalah *totaf-ninde* (*totaf*: ajaib, *ninde*: manusia) dalam masyarakat Dra-Emu di Amgotro (Koyafi 1976: 12.14). Tokoh ini masih berpengaruh dalam kehidupan manusia, namun pengaruhnya tidak langsung terasa. Kedua, leluhur historis adalah tokoh-tokoh suku yang masih dikenal oleh orang-orang setempat. Mereka diyakini masih terlibat langsung dalam kehidupan anak-cucu mereka, karena itu selalu diingat dan dimintai bantuannya, bila turunan mereka membutuhkan uluran tangannya. Di sini berlaku prinsip resiprositas.

Dalam relasi dengan leluhur historis ini, masyarakat Keerom sendiri mengenal rentetan upacara peringatan: upacara *beve-afte* (*have*: tanah, *afte*: mandi, 40-60 hari sesudah kematian seseorang), *bloa-bete* (*bloa*: tengkorak, *bete*: keluar/dikeluarkan, 10 hari sesudah *have-afte*), *heru* (*heru*: subur, segar). Upacara terakhir ini menyudahi segala peringatan terhadap dan penghormatan bagi orang yang meninggal serentak menjadi perpisahan terakhir kaum kerabat dengan orang mati (Koyafi 1976: 16-17). Selama upacara terakhir ini belum dilaksanakan, bayang-bayang dari orang mati masih berkeliaran di atas muka bumi dan ada kemungkinan mengganggu kerabatnya yang masih hidup. Hal ini menunjukkan betapa eratnya relasi di antara orang hidup dan mati.

Beberapa Nilai Hidup Masyarakat Keerom

Setiap hidup bersama mengandaikan bahwa setiap anggota kelompok menerima beberapa norma dan nilai yang mengatur kehidupan mereka, agar tujuan yang hendak dicapai dapat diwujudkan. Dalam membahas 3 aspek budaya masyarakat Keerom, secara tidak langsung saya menyinggung nilai-nilai hidup mereka, namun ada baiknya saya mengeksplisitkannya sebagai berikut.

Jati Diri: consocial and shared biography

Identitas orang Keerom tidak ditentukan oleh fakta bahwa ia lahir dari orang orangtua yang berasal dari Keerom namun oleh kemampuannya bersama dengan orang lain menjaga, mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam untuk kepentingan bersama. Karena itu hubungannya dengan alam, sesama dan yang ilahi amat penting bagi pribadi dan masyarakat Keerom. Apalagi bila diingat bahwa manusia dalam pemahaman masyarakat adalah manusia yang hidup (Koyafi 1976: 14) dan manusia yang hidup tidak pernah dapat hidup sendirian melainkan selalu hidup bersama dengan orang-orang lain.

Kwembo

Kwembo dipercayai sebagai pencipta manusia dan alam semesta bersama isinya. Terhadap Yang Ilahi ini manusia memuja dan menyembah serta meminta bantuan dan berkat agar luput dari kegagalan atau malapetaka dalam pelbagai aspek kehidupan. Kehadirannya diketahui melalui simbol-simbol atau tanda-tanda dan terutama dalam ritus *Yonggway* (ritus inisiasi). Dalam ritus itu para inisian dan semua orang yang berpartisipasi di dalamnya 'diisi' dengan daya hidup yang berasal dari Yang ilahi serta tokoh-tokoh dari sukunya.

Ritus *Yonggway* ini mendapat tempat yang amat penting dalam kehidupan masyarakat Keerom, karena di dalamnya hidup masyarakat baik secara individu maupun secara kelompok direvitalisasi: yang lemah diperkuat, yang bersalah dan berdosa diampuni, yang kanak-kanak didewasakan, dst.nya (bdk. Gusbager 2001). Karena itu *Yonggway* dapat disebut jiwa dari masyarakat Keerom. Untuk menyelenggarakan ritus itu dibutuhkan suatu persiapan yang matang dan seksama baik secara fisik maupun terutama secara mental.

Dalam kaitan dengan ritus *Yonggway* dan agama asli di Papua dan Melanesia pada umumnya, saya perlu menambahkan bahwa agama-agama itu tidak dikenal karena beberapa karakteristik yang dimilikinya, a.l.: kerahasiaan, kemujaraban ritual, resiprositas, tidak misioner (bdk. Darrell Whitemann dalam Alua 2006: 15-34). Sifat rahasia agama berhubungan erat dengan kemujaraban ritus-ritus yang dilaksanakan di dalamnya. Apa yang dipercayai dan diyakini tidak dapat dan tidak boleh diketahui oleh orang dari kelompok lain. Jika pihak luar mengetahuinya, maka ritus yang dilaksanakan tidak mendatangkan hasil sebagaimana diharapkan. Kenyataan ini menjadi penghambat bagi perluasan agama suku ke kelompok atau suku lain, dengan kata lain agama-agama suku tidak bersifat misioner. Resiprositas berarti saya memberi, engkau menerima dan mengembalikannya. Dalam hubungannya dengan agama asli dapat dikatakan bahwa dalam setiap ritus diberikan sesuatu oleh manusia kepada yang disembah dan yang menerima wajib membalasnya dalam bentuk pemberian atau berkat kepada manusia.

Leluhur

Masyarakat Keerom seperti umat manusia pada umumnya percaya bahwa mereka mempunyai hubungan dengan leluhur yang telah meninggal. Leluhur ini dapat dibedakan atas 2 kelompok. Pertama, leluhur mitologis adalah leluhur yang dipandang sebagai asal usul dari manusia (suku tertentu) namun tokoh demikian sudah tidak diketahui dengan pasti tentang kapan hidupnya dan bagaimana ia menciptakan manusia dan alam raya serta isinya.

Relasi Persahabatan

Interaksi dan kerjasama seseorang dengan orang lain juga terjadi berkat persahabatan yang dibangun entah dengan orang-orang sedesa atau desa lain, atau orang dari klen lain yang berdasarkan hubungan dagang di antara mereka. Dalam masyarakat Papua lain, partner dagang misalnya, amatlah penting dalam kehidupan seseorang, di mana seseorang akan menjual barangnya ke tempat lain serta mendapat perlindungan selama ia berada di tempat *partnernya*. Sebaliknya ia mempunyai kewajiban untuk berlaku yang sama terhadap *partnernya*.

Dalam dunia modern interaksi masyarakat setempat dengan orang-orang lain semakin meluas, karena semakin banyak orang dari luar Papua sudah menetap di ibu kota Kabupaten Keerom. Dengan demikian kontak mereka dengan orang-orang lain tak terhindarkan lagi, dan diharapkan pertemanan dan persahabatan bisa bertumbuh dan berkembang melalui kontak-kontak demikian.

Dalam kaitan dengan kehidupan bersama ini perlu ditambahkan 2 hal. *Yang pertama*, posisi seseorang di dalam masyarakat ditentukan oleh prestasi pribadinya dan kontribusinya bagi kehidupan bersama (STFT 2007: 74). Hal ini mengindikasikan bahwa setiap orang dituntut untuk bekerja, berprestasi, karena ia tidak dapat mengandalkan nama besar atau ketenaran orangtua atau leluhurnya. Suatu sikap hidup yang berbeda sekali dengan banyak daerah lain, di mana *achieved status* dihidupi dan dilestarikan. *Yang kedua*, setiap hidup bersama manusiawi tidak luput dari ketidakcocokan, perselisihan, pertengkaran dan perkelahian bahkan peperangan yang berakhir dengan pemisahan dari suatu masyarakat. Hal ini juga terjadi dalam masyarakat Keerom (bdk. Koyafi 1976: 10). Situasi ini menjadi lebih buruk lagi dengan adanya praktek sihir yang menyebabkan orang menjadi takut, curiga, sehingga masyarakat menjadi tidak tenang dan damai, karena bila terjadi kematian maka akan dibalas oleh pihak yang dirugikan (*Ibid.*:20).

Relasi dengan Yang Ilahi

Dari pengalamannya, manusia menyadari bahwa ada seseorang atau sesuatu yang lebih berkuasa dari dirinya, yang hadir dan berkarya di dalam alam semesta. Pengakuan akan adanya Yang Ilahi tersebut mendapat nama yang berbeda per kelompok suku. Orang Keerom menyebut Yang Ilahi itu dengan nama ***Kwembo*** (Psebo 2003: 17; Gusbager 2001: 15). Di samping *Kwembo* orang-orang Keerom percaya akan roh-roh leluhur dan orang mati. Relasi orang Keerom dengan Yang Ilahi itu dibahas lebih lanjut di bawah ini.



atau ibu saja. Di Keerom kita menjumpai turunan unilinear di mana orang menghitung garis keturunannya dari pihak ayah saja, sehingga kita menemukan bahwa nama belakang atau fam yang dipakai seseorang di daerah ini menunjuk pada garis keturunan ayahnya. Namun tidak tertutup kemungkinan bahwa seseorang bisa memilih untuk bergabung dengan kerabat isterinya. Hal ini tergantung dari beberapa pertimbangan antara lain ketersediaan tanah yang dimiliki pihak kerabat ibunya.

Relasi Perkawinan

Sistem kekerabatan patrilineal yang dianut mengharuskan bahwa seorang pria mencari pasangannya di luar kerabat ayahnya. Jadi mereka menganut perkawinan exogam dengan menukarkan saudari dengan calon isteri. Pemilihan jodoh bagi pria dan wanita tergantung pada orangtua mereka dan paman-paman mereka. Ini yang terjadi pada suku Walsa (Waine 1974: 19). Perkawinan menciptakan jaringan relasi hak dan kewajiban yang amat banyak. Pria yang sebelumnya mengatur hidupnya sendiri, kini berubah statusnya yang menyebabkan ia mempunyai pelbagai hak dan kewajiban, terutama terhadap kerabat isterinya (ipar-ipar dan orangtua mantu). Bahkan seorang ayah yang baik adalah seorang laki-laki biasanya makan bersama dengan isteri serta anak-anaknya dan memperhatikan permintaan isterinya (Gusbager 2001:10). Seorang pemuda yang dulunya bebas mengatur hidupnya sendiri, kini harus memperhitungkan banyak hal, termasuk kewajibannya dalam keluarga batuhnya, jika ia ingin dipandang sebagai seorang suami yang baik dan bertanggung jawab. Di samping itu perkawinan itu menghubungkan 2 klen yang juga tunduk pada hukum resiprositas yang berlaku pada masyarakat Papua, sehingga mereka akan saling membantu sepanjang hidup mereka. Jadi adanya klen-klen yang berbeda satu sama lain merupakan syarat mutlak bagi eksistensi suatu masyarakat Keerom.

Sistem perkawinan patrilineal mengisyaratkan bahwa domisili sesudah perkawinan bersifat patrilokal, berarti seorang isteri atau isteri-isteri berpindah dari kerabat asalnya dan menetap bersama dengan kerabat suaminya. Ada juga kemungkinan bahwa mereka tinggal bersama dengan kerabat isteri, sehingga terciptalah uxorilokal. Di masa kini sudah terjadi pergeseran domisili pasca pernikahan karena mobilitas horisontal dan vertikal yang dialami anggota masyarakat. Pasangan muda bisa juga berpindah ke kota dan menetap di sana dan terciptalah neolokal pasca perkawinan.



merusakkan lingkungan hidup, terlebih tempat-tempat sakral bagi masyarakat lokal, maka pembangunan dan tujuannya tidak akan tercapai, sekurang-kurangnya untuk sebagian, karena orang-orang setempat tidak mengalami kesejahteraan rohani-jasmani sebagai akibat dari tiadanya penghargaan dan penghormatan terhadap nilai-nilai hidup mereka.

Relasi dengan Sesama

Dalam menentukan identitas seseorang dikenal 2 teori yang bertolak belakang satu sama lain, yakni: teori Mendel yang menekankan unsur genetis biologis dan teori Lamarck yang mendefinisikan seseorang berdasarkan unsur sosial (Linnekin dan Poyer 1990: 7-8) atau dengan kata-kata Lieber (1990:72) *consocial and shared biography* yang menentukan identitas seseorang. Dalam kehidupan orang Arso yang menentukan jati seseorang adalah kemampuan untuk bersama-sama menjaga dan mengolah alam sesuai dengan ketentuan leluhur (Gusbager 2001: 8), bahkan seorang individu tak dapat hidup tanpa individu-individu lainnya. Dengan demikian teori Lamarck dihidupi oleh masyarakat Keerom. Baik juga ditambahkan bahwa dalam pemahaman orang Keerom manusia adalah manusia yang hidup (Koyafi 1976: 14). Manusia adalah individu yang berjalan, makan-minum, yang punya relasi dengan pribadi-pribadi lain. Karena itu ada baiknya manusia atau lebih tepat pribadi itu dilihat dalam relasinya dengan pribadi-pribadi lain.

Relasi Kekerabatan

Cara paling mudah untuk memahami masyarakat Keerom adalah dengan melihat pada kekerabatan.⁶ Orang-orang tinggal bersama-sama di satu tempat karena mempunyai punya leluhur yang satu dan sama. Mereka memiliki hak dan kewajiban timbal balik, mis.: hak atas tanah yang mereka tempati dan kewajiban untuk mempertahankannya bila diganggu oleh orang lain (Koyafi 1976: 14). Dalam masyarakat demikian, keluarga batih merupakan unit sosial yang paling kecil dan fundamental. Kumpulan beberapa keluarga batih membentuk apa yang disebut *patrilineage*, dan kumpulan beberapa *patrilineage* menjadi sub-klen dan gabungan beberapa sub-klen merupakan klen.

Dalam masyarakat Papua tertentu kita menemukan turunan unilinear, di mana orang-orang menelusuri keturunannya atau dari ayah saja

⁶ Yang dimaksudkan dengan kekerabatan adalah orang-orang yang berhubungan satu sama lain karena pertalian hubungan darah, mis.: berasal dari nenek moyang yang sama.

dengan mudah dilakukan masyarakat setempat karena ketersediaan tanah yang begitu luas. Tanaman yang ditanam bervariasi dari umbi-umbian, pisang sampai sayur-mayur, bahkan tanaman umur panjang. Kenyataan ini juga dapat ditemukan pada halaman rumah mereka, yang ditumbuhi pelbagai jenis tanaman.

Pola hidup ini menghasilkan bahwa menu masyarakat pun bervariasi. Bukan hanya sagu yang dikonsumsi setiap hari, namun umbi-umbian pun masuk dalam pola konsumsi harian mereka⁵ (bdk. STFT Fajar Timur 2007). Yang paling penting adalah perubahan pola hidup dari meramu ke menanam, dari konsumen ke produsen, yang tentunya berdampak pula pada kehidupan sosial-ekonomis mereka. Orang Keerom mulai menjadi pedagang yang menjual hasil kebunnya kepada orang lain. Tentu tidak bisa diharapkan bahwa terjadi lonjakan besar di bidang ini, karena dagangan mereka pun masih terbatas pada buah-buahan atau jagung serta sayur-sayuran. Itu pun dalam skala kecil.

Tanah sebagai Sesuatu yang Sakral

Tanah dan alam raya dilihat sebagai sesuatu yang dashyat atau menakutkan, karena itu orang setempat memperlakukan alam sekitarnya dengan saksama. Tanah dilihat sebagai sesuatu yang suci atau kudus, karena itu manusia harus menjaga, memelihara dan merawatnya. Bila orang memanfaatkan alam secara tidak bertanggung jawab, dalam arti mengambil secara berlebihan atau merusakkan, maka alam akan membalasnya dengan bencana seperti banjir, gempa, kurang binatang buruan, tanah tandus, dst.nya (STFT Fajar Timur 2007: 74).

Kesakralan tanah juga sering disebabkan oleh kenyataan bahwa bagian tanah tertentu menjadi tempat tinggal roh atau kuburan para leluhur. Kesakralan alam juga berkaitan dengan keyakinan religius mereka akan adanya roh-roh yang mendiami bumi. Karena itu tanah dipemalikan untuk sebagian orang, mis.: yang bukan anggota marga/klen tidak diperkenankan masuk ke dalamnya. Sikap demikian menjadi suatu konservasi bagi alam, karena tidak setiap orang mendapat akses ke dusun atau hutan. Kenyataan ini sering dipandang sebelah mata, terutama oleh pemilik modal, yang memandang lahan kosong sebagai modal yang perlu digarap untuk mendatangkan keuntungan ekonomis sebesar-besarnya. Namun dengan

⁵ Hasil penelitian mahasiswa/i STFT Fajar Timur menunjukkan bahwa konsumsi harian penduduk setempat bukan hanya terdiri sagu dengan daging, ikan dan sayur-sayuran, tetapi umbi-umbian dan nasi pun masuk dalam daftar menu mereka. Saya merujuk pada laporan hasil penelitian mahasiswa/i tersebut dalam tulisan dengan STFT Fajar Timur 2007.

Relasi dengan Alam Semesta

Dalam relasinya dengan tanah budaya manusia dapat dikategorikan dalam 2 jenis budaya yang besar, yakni: budaya metropolitan dan budaya asli. Budaya yang pertama melihat tanah sebagai komoditas yang harus digarap habis-habisan demi eksistensi dan keberlangsungan hidup manusia, sedangkan yang kedua mengambil hasil dari alam namun tidak mengurasnya sampai habis karena mereka mempunyai hubungan afektif dengan tanah (bdk.Walker 1989). Saya merumuskan relasi manusia Keerom dengan alam semesta sebagai berikut:

Tanah sebagai Supermall

Manusia Keerom melihat relasi dengan tanah sebagai tempat mereka dapat mengambil kebutuhan hidup hariannya: sagu, ikan, daging, sayur-mayur sampai bahan bangunan. Pola hidup demikian dikenal dengan nama pola hidup meramu. Orang pergi memetik apa yang disediakan alam. Dalam bahasa sehari-hari kita mendengar orang mengatakan “pergi ke hutan, ke dusun” dst-nya. Di dusun dan di hutan telah tersedia apa yang dibutuhkan, karena itu orang selalu pergi ke hutan atau dusun, ke supermall.

Dari kenyataan di atas tak dapat disimpulkan bahwa mereka hanyalah manusia konsumtif. Kesimpulan demikian menyesatkan, karena orang-orang telah mengusahakan sesuatu untuk kebutuhan hidupnya. Misalnya, mereka telah membudidayakan tanamam, namun pemeliharaan dan perawatan yang kontinu, teratur dan intensif sulit dilakukan. Pola hidup demikian lebih terarah pada konsumsi sendiri dan belum pada pasar yang mendatangkan keuntungan ekonomis. Harus diakui bahwa pola hidup demikian sudah mulai bergeser, namun sikap ini masih cukup kuat hidup dalam masyarakat setempat. Sebagai ilustrasi, perusahaan kelapa sawit di daerah itu mengembalikan suatu areal tertentu bagi setiap keluarga untuk dikelola sendiri, namun sebagian besar menyewakan lahan mereka kepada orang lain. Mereka hanya menunggu hasil sewanya saja yang tentu jumlahnya jauh lebih kecil daripada hasil yang mereka peroleh, bila mereka sendiri memelihara dan memanen buah kelapa sawit.

Tanah sebagai Tempat Berkebun

Apa yang saya kedepankan di atas tidak selamanya terjadi dalam kehidupan masyarakat Keerom, karena sebagian dari mereka telah memanfaatkan tanah sebagai tempat berkebun. Sistem pertanian mereka adalah berladang. Setelah mengolah sebidang tanah, mereka akan berpindah lagi ke lahan lain karena kesuburan kebun lama sudah tidak mencukupi. Praktek bertani ini

Pendahuluan

Dalam beberapa desena terakhir marak terdengar di tanah Papua slogan berikut: "Pembangunan masyarakat berdasarkan 3 tungku: Pemerintah, agama dan adat." Kata-kata ini selalu didengung-dengungkan dalam pidato-pidato atau pun ditemukan dalam tulisan yang berkaitan dengan usaha membangun tanah Papua. Kedua dasar pertama tidak menimbulkan banyak diskusi, karena sudah menjadi jelas dengan sendirinya, namun yang terakhir sebaliknya. Ini disebabkan ada begitu banyak budaya di tanah Papua, sehingga yang mana digunakan sebagai kriteria dan menjadi tolak ukur untuk budaya-budaya Papua, ditambah lagi entah sudah ada kajian serius ke arah itu. Jika sudah ada usaha demikian, elemen-elemen budaya mana dapat dipandang sebagai elemen yang berlaku umum untuk semua budaya Papua atau dalam bahasa hari-hari "itu torang punya", atau pun elemen mana yang menjadi *key symbol*⁴ bagi orang-orang dan tanah Papua.

Saya memahami "tungku adat" (dalam tulisan ini identik dengan budaya) sebagai dasar pembangunan Papua tidak lain dari menjadikan nilai dan sikap manusia Papua sebagai pedoman pembangunan menuju suatu masyarakat yang sejahtera. Dalam tulisan ini saya mau coba mengangkat nilai dan sikap hidup suku Keerom, yang sebenarnya terdiri dari 2 suku besar Arso dan Walsa, sebagai upaya untuk sedikit mengerti salah satu budaya di tanah Papua. Alur pemikiran tulisan bertolak dari beberapa aspek budaya orang-orang Keerom, kemudian menyusul beberapa sikap hidup mereka dan berakhir dengan kesimpulan.

Beberapa Aspek Budaya Keerom

Para ahli mengklasifikasikan masyarakat Indonesia dalam beberapa tipe, mis.: Koentjaraningrat membagikannya dalam 6 tipe masyarakat, sedangkan J. Boelaars mengkategorikannya dalam 4 tipe masyarakat (Resubun 2000: 21-45). J. Boelaars mengulas tipe-tipe masyarakat itu dengan memperhatikan 3 relasi yang manusia bangun dengan alam semesta, sesama dan Yang Ilahi. Ketiga relasi ini saya gunakan dalam membahas beberapa aspek budaya Keerom.

⁴ *Key symbol* adalah simbol yang mencakup banyak simbol lain dan membuka jalan serta pemahaman untuk mengerti lebih baik realita (bdk. Ortner: 1996: 269), di mana pembawa budaya tertentu yang melihatnya memahami, menerima dan mengidentikkan dirinya dengan simbol itu.

BEBERAPA ASPEK BUDAYA¹ DAN NILAI² HIDUP MASYARAKAT KEEROM³ KABUPATEN KEEROM, PAPUA

Izak Resubun

56

Abstract: To develop a society government and other institutions like non-governmental organizations tend to use two approaches, namely, top down and bottom up policy. The first one has failed to improve the welfare of society. This, moreover, has caused much trouble for citizens. The later is used or at least is promoted, but how it works is very unclear and doubtful. Meanwhile we have often heard in Papua the phrase like: The development of Papua is based on three foundations, i.e. government, religion and culture (adat). In this article I will pay attention on the culture, although I have to admit that there are many problems behind this point, which gives rise to some questions such as: "Which culture of Papua will be considered as the representative of Papuan cultures? Has any serious attempt been conducted to study the Papuan cultures in to order to bring it together as a useful guideline in developing Papua? Which element of Papuan cultures will be accepted as key symbol for the Papuans?" I will not answer these questions in this article, but I shall focus on and delve into the Keerom culture, one of the Papuan cultures, to figure out the values that indigenous people have been living for centuries as local wisdoms which guided them to get for a better life, namely, the abundant life.

Keywords: culture • value • development • Keerom • Papua •



¹ Dalam tulisan ini saya mengikuti definisi kebudayaan yang diberikan oleh E.B.Tylor sbb: kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral dan setiap kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota dari masyarakat (bdk. Kloos 1991: 16).

² Saya memahami nilai sebagai konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia mengenai apa yang baik dan buruk (Soekanto 1993: 532).

³ Artikel ini merupakan revisi dari suatu makalah dengan judul yang sama dan saya bawakan pada seminar para pemimpin jemaat Kabupaten Keerom yang diselenggarakan pada tgl.12 Februari 2009 di Abepura.